

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Implementasi Nilai Akhlak

a. Pengertian Implementasi

Berdasarkan tinjauan etimologis, istilah implementasi berakar dari bahasa Inggris, *to implement*, yang merujuk pada penyediaan sarana untuk menjalankan sesuatu serta upaya memberikan dampak praktis. Menurut KBBI, implementasi adalah wujud nyata dari pelaksanaan sebuah rencana sistematis demi tercapainya target tertentu. Secara lebih luas, konsep ini mencakup proses penyediaan instrumen pendukung guna merealisasikan rancangan yang telah ditetapkan sebelumnya, di mana maknanya dapat bergeser secara kontekstual tergantung pada disiplin ilmu yang menaunginya (Febia Ghina Tsuraya et al., 2022).

Menurut pandangan Wahyuni dan Suyanto, implementasi dipahami sebagai mekanisme aplikasi model atau strategi instruksional yang mengolaborasi peran guru, murid, dan ekosistem sekolah demi mewujudkan transformasi perilaku pada peserta didik (Wahyuni & Suyanto, 2023). Hal

ini menegaskan bahwa dalam ranah edukasi, proses implementasi secara inheren bergantung pada kualitas interaksi antara pendidik dan siswa.

Pratiwi dkk. (2022) menyatakan bahwa implementasi merupakan manifestasi konkret dari rencana pembelajaran yang telah dirancang guna mentransformasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa melalui pengalaman belajar yang terorganisir. Penjelasan ini menitikberatkan pada perubahan perilaku siswa secara holistik sebagai orientasi utama. Secara sintesis, implementasi dapat didefinisikan sebagai mekanisme eksekusi program secara sistematis dan terukur yang mengolaborasikan berbagai elemen demi merealisasikan tujuan yang telah disepakati sebelumnya.

b. Nilai Akhlak

Dalam paradigma pendidikan Islam, nilai akhlak didefinisikan sebagai himpunan prinsip moral yang mengarahkan interaksi individu dengan Sang Pencipta, sesama manusia, serta alam semesta. Akhlak melampaui sekadar pemahaman kognitif mengenai dualitas baik dan buruk; ia merupakan manifestasi dari sikap serta rutinitas yang diinternalisasi secara konsisten dalam perilaku nyata..

M. Quraish Shihab (2021) mendefinisikan akhlak sebagai kondisi psikologis yang memicu seseorang bertindak secara spontan hingga menjadi perilaku yang mendarah daging. Hal ini mengonfirmasi bahwa akhlak melampaui batas teoretis dan telah bertransformasi menjadi kepribadian yang tetap. Selaras dengan pandangan tersebut, Abuddin Nata (2022) mengartikan akhlak sebagai disposisi internal yang menghasilkan tindakan tanpa memerlukan proses pertimbangan yang rumit. Apabila tindakan tersebut sejalan dengan rasionalitas dan tuntunan agama, maka dikategorikan sebagai akhlak mulia. Penjelasan ini memperkuat bukti bahwa pembentukan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh dimensi batiniah yang mendalam.

Pada jenjang pendidikan dasar, Suyadi (2021) menegaskan bahwa nilai-nilai moral merupakan pilar utama dalam pendidikan karakter Islam yang perlu diinternalisasi sejak dini melalui metode pembiasaan, keteladanan, serta dukungan ekosistem sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa institusi pendidikan memegang peranan krusial dalam mengonstruksi kepribadian siswa melalui sistem yang terorganisir. Selaras dengan itu, Rahmawati dkk. (2023) dalam jurnal pendidikan Islam mengungkapkan bahwa

karakter siswa sekolah dasar dapat dibentuk melalui rutinitas yang konsisten, seperti tradisi pagi, doa berjamaah, dan penyampaian narasi Islami yang sarat akan pesan etika.

Sintesis dari berbagai pandangan di atas menegaskan bahwa nilai akhlak merupakan fundamen moralitas Islam yang melandasi perilaku individu. Nilai-nilai ini harus diinternalisasi melalui proses edukasi yang berkesinambungan, khususnya dimulai pada jenjang sekolah dasar. Dalam praktiknya, keberhasilan implementasi nilai akhlak dapat diukur melalui beberapa indikator utama, meliputi aspek amanah (integritas), kejujuran, kesantunan, semangat kolaboratif, kesabaran, sikap harmonis, kemampuan adaptif, serta ketakwaan.

1) Amanah

Amanah didefinisikan sebagai integritas seseorang dalam mengemban mandat, tanggung jawab, maupun komitmen yang telah disepakati. Dalam ranah instruksional, nilai amanah diaktualisasikan melalui kemampuan peserta didik untuk menuntaskan penugasan dari guru secara disiplin dan penuh kesadaran, tanpa menunda pekerjaan, serta senantiasa memelihara kredibilitas yang telah dipercayakan kepada

mereka. Nilai amanah juga tercermin dari kesungguhan dalam belajar, kejujuran dalam mengerjakan tugas, serta kemampuan menjaga barang pribadi maupun fasilitas sekolah. Amanah menjadi landasan penting pembentukan karakter, karena individu yang amanah akan selalu mengutamakan integritas dan kebertanggungjawaban dalam setiap tindakan. (Wibowo, 2023)

2) Jujur

Jujur adalah sikap berkata, bertindak, dan bersikap sesuai dengan kenyataan tanpa menambah atau mengurangi informasi. Kejujuran bukan hanya terkait ucapan, tetapi juga meliputi kejujuran dalam pikiran, perilaku, serta niat. Di lingkungan sekolah, sikap jujur tampak dari perilaku tidak mencontek, tidak memanipulasi hasil belajar, tidak mengambil barang orang lain, serta berani mengakui kesalahan. Kejujuran merupakan nilai akhlak yang menjadi fondasi pembentukan moral anak agar tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya, transparan, dan tidak mudah terpengaruh pada perilaku tidak etis. (Saepullah et al.,2022)

3) Sopan Santun

Sopan santun adalah sikap menghargai orang lain melalui penggunaan bahasa yang baik, perilaku yang halus, serta tindakan yang mencerminkan etika. Dalam praktiknya, siswa yang sopan akan berbicara dengan kata-kata yang santun, menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman, serta menjaga etika dalam interaksi sehari-hari. Sopan santun mencakup adab ketika meminta izin, adab berbicara, adab bertamu, dan adab menerima atau memberikan sesuatu. Nilai ini penting dalam pembentukan karakter sosial karena membuat interaksi lebih harmonis dan penuh penghargaan. (Octaviacari et al., 2023)

4) Kolaboratif

Kolaboratif adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara efektif, saling membantu, dan mencapai tujuan bersama. Dalam pendidikan karakter, nilai kolaboratif mencerminkan kesiapan siswa untuk berpartisipasi dalam kelompok, menghargai pendapat teman, dan berkontribusi sesuai kapasitasnya. Kolaborasi juga melatih rasa empati, komunikasi, serta kemampuan memecahkan masalah bersama. Individu yang memiliki akhlak kolaboratif tidak hanya

memikirkan diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap keberhasilan tim dan lingkungan sekitarnya. (Puspasari et al.,2025)

5) Sabar

Sabar didefinisikan sebagai disposisi psikologis yang mencakup pengendalian diri terhadap impulsivitas, ketahanan emosional agar tidak mudah menyerah, serta konsistensi dalam menghadapi berbagai rintangan atau tekanan. . Sabar bukan berarti pasif, melainkan kemampuan aktif mengendalikan emosi dan tetap istiqamah dalam melakukan kebaikan. Dalam konteks siswa, sabar tampak ketika mereka mampu mengerjakan tugas dengan tekun, menerima nasihat guru, mengendalikan emosi saat konflik dengan teman, dan tidak cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar. Nilai sabar membantu siswa menjadi pribadi yang stabil, matang secara emosional, dan kuat dalam menghadapi tantangan. (Rozi & Prasasti, 2021)

6) Harmonis

Harmonis adalah sikap yang menciptakan hubungan rukun, seimbang, dan nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Nilai harmonis terlihat melalui kemampuan menghargai

perbedaan, menghindari konflik, menjaga komunikasi yang baik, serta menciptakan lingkungan sosial yang damai. Siswa yang memiliki akhlak harmonis akan berusaha memperbaiki hubungan, tidak memicu pertengkaran, serta aktif menjaga suasana kelas tetap tenang dan bersahabat. Internalisasi nilai ini sangat krusial dalam mengonstruksi budaya sekolah yang positif serta mendukung efektivitas pembelajaran. Jannah dan Suryani (2025) menegaskan bahwa pengimplementasian nilai harmonis dalam interaksi sosial di lingkungan pendidikan mampu mempererat kohesi antarindividu, membangun ekosistem belajar yang kondusif, serta menstimulasi pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas dan berakhlak mulia.

7) Adaptif

Adaptif adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi, perubahan, dan tuntutan lingkungan tanpa kehilangan nilai-nilai moral yang dipegang. Siswa yang adaptif mampu menghadapi perubahan metode pembelajaran, aturan kelas, teknologi, maupun dinamika sosial dengan sikap terbuka dan fleksibel. Adaptif juga

berarti mampu berpikir kreatif, cepat menyesuaikan strategi belajar, dan tidak mudah mengalami tekanan emosional ketika menghadapi perubahan. Nilai adaptif menjadikan siswa lebih siap menghadapi perkembangan zaman dan tantangan kehidupan. (Junatama et al., 2025)

8) Taqwa

Taqwa didefinisikan sebagai kesadaran spiritual yang mendalam untuk menaati perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya, yang termanifestasi melalui integritas moral dan etika sosial dalam keseharian (Fadillah, 2023). Dalam ranah pendidikan karakter, taqwa merupakan fondasi tertinggi yang mendorong siswa bertindak benar atas dasar keimanan, bukan sekadar kepatuhan pada regulasi. Mengingat sifatnya yang praktis, internalisasi nilai ini tidak dapat hanya mengandalkan teori, melainkan memerlukan pembiasaan nyata di ekosistem sekolah (Muyassirun, 2025).

c. Implementasi Nilai Akhlak

Adapun tahap dalam implementasi nilai akhlak yang di terapkan yaitu sebagai berikut:

1) Perencanaan

Mousa et al. (2024) mendefinisikan perencanaan sebagai sebuah prosedur sistematis dalam menentukan visi, misi, serta strategi konkret guna meraih tujuan jangka panjang dengan mempertimbangkan berbagai dinamika internal dan eksternal. Senada dengan hal tersebut, Kurniawati (2020) menegaskan bahwa perencanaan merupakan rangkaian program kerja matang yang berfungsi sebagai kompas untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Dalam ranah instruksional, kematangan rencana ini menjadi faktor kunci yang meningkatkan efektivitas serta mempermudah implementasi di lapangan. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat diraih secara maksimal, perencanaan pembelajaran wajib dirancang secara terstruktur dan sistematis (Sari et al., 2022).

Selain itu, pemilihan materi kisah Islami perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa agar pesan moral dapat dipahami dengan baik. Materi yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa akan lebih mudah diinternalisasi (Rahman & Wahyuni, 2021).

Dalam konteks pembiasaan, perencanaan juga harus mencakup jadwal kegiatan yang

dilakukan secara rutin. Pembentukan karakter membutuhkan proses yang berulang dan konsisten, sehingga kegiatan morning talk perlu dilaksanakan secara berkelanjutan (Hidayat, 2023).

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan manifestasi dari keputusan kebijakan yang melibatkan berbagai tindakan dari aktor pemerintah maupun non-pemerintah guna mencapai target yang telah ditentukan (Anisya, 2024). Lebih spesifik lagi, pelaksanaan dipahami sebagai rangkaian usaha terorganisir untuk mengonversi rencana menjadi kenyataan melalui persiapan aspek-aspek krusial, seperti fasilitas pendukung, personel, lokasi, dan manajemen waktu (Rahayu et al., 2022). Secara esensial, tahap ini merupakan fase aplikasi praktis yang dilakukan setelah perencanaan dianggap matang dan siap untuk dioperasikan.

Penggunaan metode *storytelling* dianggap sebagai pendekatan yang efisien dalam internalisasi nilai moral karena kapasitasnya dalam menyentuh aspek emosional dan daya khayal siswa. Melalui metode ini, pemahaman siswa melampaui batas kognitif dan mencapai

penghayatan makna yang lebih dalam (Putri & Ananda, 2022). Namun, keberhasilan penanaman nilai ini sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaannya. Firmansyah (2021) menegaskan bahwa aktivitas yang dilakukan secara kontinu dan repetitif sangat krusial untuk mentransformasikan nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan nyata dalam perilaku sehari-hari.

Eksistensi guru sebagai figur teladan memegang peranan krusial dalam fase ini. Peran guru melampaui sekadar penyampai cerita; mereka harus mampu memanifestasikan nilai-nilai moral tersebut melalui tindakan nyata. Menurut Nugroho (2023), keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik merupakan determinan utama yang menentukan efektivitas keberhasilan dalam pendidikan karakter.

3) Evaluasi

Evaluasi diartikan sebagai prosedur sistematis yang bertujuan untuk mengukur dan menilai ketercapaian target yang telah direncanakan secara objektif (Yusuf dalam Lestari, 2023). Dalam konteks pendidikan, proses ini berfungsi sebagai instrumen pengumpul data yang krusial untuk menentukan kebijakan

perbaikan sistem agar tetap relevan dengan tujuan awal. Secara operasional, evaluasi program dilakukan melalui tinjauan mendalam terhadap realisasi kegiatan guna memastikan bahwa seluruh implementasi tetap selaras dengan rancangan yang telah ditetapkan, sekaligus memberikan umpan balik (*feedback*) bagi penyempurnaan rencana di masa mendatang.

2. Pembiasaan Morning Talk

a. Pengertian pembiasaan

Secara etimologis, pembiasaan berakar dari kata "biasa" yang merujuk pada sesuatu yang lazim, umum, dan telah menyatu dalam aktivitas keseharian. Oleh karena itu, pembiasaan dimaknai sebagai sebuah proses untuk menginternalisasi suatu tindakan hingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri seseorang. Maulidya et al. (2023) menjelaskan bahwa aktivitas yang dilakukan secara konsisten melalui metode ini mampu membentuk karakter siswa secara natural tanpa tekanan. Pada tingkat sekolah dasar, metode ini sangat strategis karena siswa berada dalam masa pertumbuhan habituasi dasar. Dalam ranah pendidikan akhlak, implementasinya mencakup rutinitas religius, penegakan disiplin harian, serta pengembangan

interaksi sosial yang konstruktif.. Dengan demikian, pembiasaan menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai akhlak secara berkelanjutan.

b. Morning Talk

Secara etimologis, *Morning Talk* berasal dari istilah bahasa Inggris yang berarti sapaan atau percakapan di pagi hari. Dalam ekosistem pendidikan, istilah ini merujuk pada program pembinaan atau pembiasaan yang umumnya diselenggarakan di luar jam pelajaran reguler. Melalui pertemuan rutin setiap pagi, siswa dibimbing untuk mengembangkan kompetensi diri dan karakter. Sejalan dengan konsep ini, Safira et al. (2022) menggunakan istilah *morning activity* untuk menggambarkan aktivitas harian yang bertujuan menciptakan atmosfer belajar yang kondusif, merangsang keaktifan siswa, serta menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia.

Aktivitas ini umumnya mencakup kegiatan doa bersama, pemberian motivasi, internalisasi pesan moral, serta refleksi singkat. Maghfiroh et al. (2023) menyatakan bahwa program *morning talk* berperan penting dalam meningkatkan kesiapan belajar siswa sekaligus memperkuat dimensi emosional dan spiritual mereka. Di samping itu, program ini

berfungsi sebagai sarana yang efisien untuk mentransformasikan nilai-nilai karakter dengan cara yang sederhana namun tetap substansial.

c. Pembiasaan Morning Talk

Integrasi antara pembiasaan dan *morning talk* merupakan dua elemen yang saling berkesinambungan dalam pengembangan karakter di jenjang sekolah dasar. Pembiasaan berperan sebagai metode pembentukan perilaku melalui pengulangan yang konsisten, sementara *morning talk* berfungsi sebagai instrumen rutin di awal hari sekolah. Sinergi kedua konsep ini menghasilkan sebuah strategi pedagogis yang sistematis untuk menginternalisasi nilai-nilai moral secara efektif kepada siswa.

Secara operasional, pembiasaan *morning talk* diartikan sebagai aktivitas harian sebelum dimulainya jam pelajaran yang mengintegrasikan pesan moral, dorongan motivasi, serta nilai-nilai religius melalui metode komunikatif yang interaktif. Peran kegiatan ini melampaui sekadar prapembelajaran, karena berfungsi sebagai instrumen strategis dalam mengonstruksi karakter siswa secara gradual dan berkesinambungan.

Dalam bingkai pendidikan inklusif, *morning talk* memegang peranan strategis untuk mengakomodasi

seluruh peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Fleksibilitas metode ini memungkinkan pendidik untuk memodifikasi penyampaian materi, seperti melalui penyederhanaan bahasa, penggunaan instrumen visual, dan penguatan interaksi personal agar pesan moral dapat diserap dengan baik oleh siswa ABK. Di samping itu, program rutin ini berperan dalam membangun ekosistem sekolah yang harmonis dan religius. Kolektivitas yang terbangun setiap pagi mampu mempererat solidaritas, memperkuat disiplin, serta menciptakan atmosfer kondusif yang menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak (Muyassirun, 2025).

Sebagai simpulan, strategi *morning talk* terbukti efektif dalam memfasilitasi pendidikan moral karena mensinergikan aspek habituasi, figur keteladanan, serta pengalaman belajar yang substansial. Melalui pendekatan ini, internalisasi nilai-nilai akhlak melampaui batas pemahaman teoritis dan bertransformasi menjadi aksi nyata yang terintegrasi dalam perilaku keseharian siswa.

d. Kisah-Kisah Islami

Kisah atau storytelling merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan cerita

sebagai media penyampaian pesan. Dalam pendidikan Islam, kisah-kisah para nabi, sahabat, dan tokoh teladan memiliki nilai edukatif yang tinggi.

Menurut Hanum & Maryani (2023), pendekatan berbasis cerita memiliki tingkat efektivitas yang tinggi pada anak karena menyentuh ranah imajinasi dan emosi. Hal ini memungkinkan nilai-nilai moral tidak hanya diserap sebagai wawasan intelektual, tetapi juga dihayati secara mendalam. Beberapa nilai tambah dari metode kisah Islami meliputi kemampuannya dalam memusatkan atensi siswa, penyampaian yang sederhana, penyajian figur teladan yang konkret, serta efektivitasnya dalam menanamkan karakter ke dalam diri siswa.

Efektivitas program *morning talk* dapat ditingkatkan secara signifikan melalui integrasi kisah-kisah Islami. Narasi mengenai sejarah para nabi dan tokoh Muslim menyediakan figur keteladanan yang nyata sehingga lebih mudah diinternalisasi oleh siswa. Sejalan dengan itu, Hanum & Maryani (2023) menegaskan bahwa teknik bercerita sangat efektif bagi anak karena melibatkan sisi emosional dan daya khayal mereka. Hal ini menyebabkan pesan-pesan moral tidak hanya

terserap dengan baik, tetapi juga lebih membekas untuk diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari.

Adapun indikator dari pembiasaan morning talk kisah-kisah islami yang mana pembiasaan ini dapat ditinjau melalui empat ranah utama yaitu pelaksanaan kegiatan morning talk, pemahaman siswa terhadap kisah Islami, internalisasi nilai akhlak, partisipasi dan antusiasme. Berikut Penjelasannya yaitu:

1) Pelaksanaan kegiatan *morning talk*

Kegiatan rutin pagi hari sebelum dimulainya proses belajar-mengajar menjadi sarana bagi pelaksanaan program pembiasaan. Dalam kegiatan ini, guru atau siswa menyajikan narasi islami yang dirancang untuk memperkuat fondasi moral dan spiritual peserta didik. Menurut Safira dkk. (2022), keberhasilan agenda ini sangat bergantung pada perencanaan yang matang, ketepatan waktu, serta teknik penyampaian yang kreatif agar pesan dalam cerita dapat diserap dengan optimal.

2) Pemahaman siswa terhadap kisah Islami

Menurut Sinaga, Daulay, dan Lubis (2020), penguasaan siswa terhadap narasi Islami diukur dari sejauh mana mereka mampu menyerap isi,

amanat, serta prinsip-prinsip moral dalam cerita. Indikator keberhasilan pemahaman ini tercermin dari kemampuan peserta didik dalam merespons pertanyaan, menyusun kembali alur cerita secara lisan, serta mengaitkan esensi cerita dengan realitas kehidupan mereka sendiri.

3) Internalisasi nilai akhlak

Internalisasi nilai akhlak merupakan sebuah tahapan di mana prinsip-prinsip moral diintegrasikan ke dalam jati diri siswa hingga membentuk karakter yang termanifestasi dalam tindakan nyata. Melalui program *morning talk*, nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan etika berperilaku diharapkan bertransformasi dari sekadar pemahaman teoritis menjadi praktik nyata dalam kehidupan (Hermawan & Kusniasari, 2023).

4) Partisipasi dan antusiasme siswa

Keterlibatan aktif siswa dalam agenda *morning talk* dapat diidentifikasi melalui tingkat partisipasi dan antusiasme yang mereka tunjukkan. Indikator ini mencakup kedisiplinan dalam menyimak, keberanian mengajukan pertanyaan, serta ketanggapan dalam menjawab. Menurut Wirza dan Sholihah (2020), tingginya

animo siswa menjadi cerminan bahwa program tersebut tidak hanya menarik secara kemasan, tetapi juga memberikan makna mendalam bagi peserta didik.

e. Implementasi Nilai Akhlak Melalui Pembiasaan Morning Talk Kisah-Kisah Islami

Penerapan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan *morning talk* berbasis kisah Islami merupakan sebuah strategi kependidikan yang memadukan pelaksanaan program, teknik pembiasaan, serta pemanfaatan media ajar yang relevan. Nazaruddin (2023) menegaskan bahwa implementasi ini bukan sekadar rutinitas harian, melainkan sebuah siklus sistematis yang mencakup tahapan perencanaan, aksi, hingga evaluasi demi mewujudkan pembentukan karakter siswa yang terukur. Mengingat akhlak adalah fondasi utama dalam pendidikan Islam, penanaman prinsip seperti integritas, disiplin, tanggung jawab, dan empati sosial menjadi sangat krusial untuk dipupuk sejak jenjang sekolah dasar, yang mana hal ini sejalan dengan tuntunan firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan...” (QS. An-Nahl: 90).

Berdasarkan dalil tersebut, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai akhlak bukanlah sekadar imbauan moral, melainkan instruksi religius yang wajib diaktualisasikan dalam realitas kehidupan. Maka dari itu, kurikulum pendidikan karakter harus disusun secara terorganisir agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi kuat dalam kepribadian siswa. Di samping strategi yang terstruktur, faktor keteladanan memegang peranan krusial dalam proses transformasi akhlak ini, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagimu...” (QS. Al-Ahzab: 21)

Kandungan ayat tersebut mempertegas bahwa pendidikan karakter mustahil dipisahkan dari aspek keteladanan. Di lingkungan sekolah, pendidik memegang peran sentral sebagai prototipe hidup yang mengaktualisasikan nilai-nilai moral, sehingga peserta didik dapat menyaksikan manifestasi nyata dari teori yang diajarkan. Sebagai upaya optimalisasi penanaman akhlak, teknik pembiasaan muncul sebagai strategi yang sangat krusial. Melalui aktivitas

yang dilakukan secara repetitif dan konsisten, nilai-nilai tersebut diharapkan dapat bertransformasi menjadi perilaku yang permanen. Pendekatan ini selaras dengan prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

"Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dalam mengerjakannya..."
(QS. Taha: 132)

Kandungan ayat ini menggarisbawahi urgensi konsistensi dan ketabahan dalam melakukan kebajikan hingga membentuk suatu habituasi. Dalam ranah edukasi, Maulidya dkk. (2023) menyatakan bahwa pembiasaan merupakan instrumen yang ampuh dalam mengonstruksi karakter melalui aktivitas yang repetitif dan berkesinambungan. Strategi ini diaplikasikan melalui program *morning talk*, yakni agenda rutin sebelum sesi pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana pengembangan karakter secara persuasif namun tetap konsisten. Maghfiroh dkk. (2023) menambahkan bahwa melalui pendekatan yang komunikatif dan inklusif, guru dapat menyalurkan prinsip-prinsip moral secara

menyenangkan sehingga lebih mudah diinternalisasi oleh siswa. Untuk mengoptimalkan hasilnya, metode ini diintegrasikan dengan narasi Islami, sebuah teknik penyampaian pesan yang memiliki landasan kuat di dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal...” (QS. Yusuf: 111)

Selain itu, Allah juga menegaskan:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik...”(QS. Yusuf: 3)

Kedua ayat di atas menegaskan bahwa narasi sejarah atau kisah merupakan instrumen edukatif yang sangat berdaya guna dalam mentransfer nilai-nilai kehidupan. Di jenjang pendidikan dasar, pemanfaatan kisah Islami sangat relevan karena karakteristiknya yang mampu memikat atensi sekaligus menyentuh sisi emosional peserta didik. Sejalan dengan hal ini, Hanum & Maryani (2023) mengemukakan bahwa keunggulan teknik *storytelling* terletak pada kemampuannya

menyinerjikan ranah kognitif dan afektif. Dampaknya, siswa tidak sekadar memahami moralitas secara rasional, tetapi juga menghayatinya secara mendalam, yang pada akhirnya mempermudah proses internalisasi ke dalam tindakan nyata. Secara analitis, efektivitas program *morning talk* berbasis kisah Islami ini sangat bergantung pada kualitas implementasinya, terutama faktor konsistensi. Tanpa keberlanjutan yang terjaga, program ini berisiko terjebak menjadi rutinitas formalitas tanpa memberikan dampak nyata pada pembentukan karakter.

Terdapat korelasi yang signifikan antara teknik pembiasaan dengan pendekatan narasi Islami dalam mengembangkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Sementara pembiasaan berfokus pada penguatan perilaku nyata (psikomotorik), kisah Islami berperan dalam memperdalam wawasan (kognitif) serta menyentuh perasaan (afektif). Namun, efektivitas ini menghadapi tantangan pada ruang lingkup kelas inklusif; keterbatasan sebagian siswa, seperti Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), menuntut adanya strategi yang adaptif agar pesan moral tersampaikan secara inklusif. Di sisi lain, manajemen *morning talk*

yang profesional berpotensi menciptakan budaya sekolah yang positif. Sebagaimana dikemukakan oleh Muyassirun (2025), interaksi sosial yang lahir dari pembiasaan ini akan memperkuat penanaman nilai akhlak di luar konteks formal. Secara sintesis, sinergi antara metode ini merupakan pendekatan menyeluruh yang didukung oleh landasan teoretis dan normatif yang kuat. Keberhasilannya sangat ditentukan oleh kesinambungan, inovasi pendidik, dan inklusivitas terhadap keragaman siswa demi terwujudnya karakter mulia yang diharapkan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini memanfaatkan kajian terdahulu sebagai referensi fundamental untuk memperluas cakrawala teoretis dalam membedah fokus permasalahan. Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, penulis belum menemukan studi dengan judul yang sama persis dengan penelitian ini. Untuk memperkuat basis teoretis dan argumentasi ilmiah, peneliti mengintegrasikan sejumlah temuan terdahulu yang memiliki keterkaitan substansial, terutama yang menelaah aspek implementasi spiritualitas Islam, rutinitas keagamaan, serta proses konstruksi karakter akhlak peserta didik.

Penelitian Yang Relevan

Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Fahmi Rizky Ramadhoni	"Implementasi Pendidikan Iman melalui Kegiatan Morning Talk dalam Pembentukan Karakter Religius (Studi Kasus SD Islam Tahfizh Cahaya Quran, Depok"	Kedua studi ini memiliki kesamaan mendasar dalam penggunaan agenda <i>morning talk</i> sebagai instrumen utama untuk membentuk kepribadian siswa di jenjang sekolah dasar. Fokus utama keduanya terletak pada pengembangan nilai religius melalui program pembiasaan rutin di institusi pendidikan Islam. Selain	Perbedaan mendasar terletak pada fokus substansi yang dikaji. Jika penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek teologis atau pendidikan akidah untuk membangun karakter religius siswa secara makro, penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi ranah akhlak. Penekanan utamanya adalah pada pembentukan manifestasi perilaku siswa melalui metode <i>morning talk</i> yang secara khusus mengintegrasikan

			itu, terdapat keselarasan dalam penggunaan metode penelitian lapangan, di mana kedua peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses implementasi program di lingkungan sekolah.	narasi atau kisah-kisah Islami sebagai basis pembiasaannya.
2.	Mawardi & Nafsiyah (2022-2023)	Penerapan Metode Kisah Islami dalam Menanamkan Nilai Akhlak	Titik temu utama antara kedua penelitian ini terletak pada kesamaan fokus terhadap internalisasi nilai-nilai akhlak siswa melalui pemanfaatan kisah Islami. Keduanya	Penelitian ini memiliki distingsi yang cukup kontras dibandingkan dengan studi terdahulu. Jika penelitian sebelumnya mengkaji penerapan kisah Islami dalam lingkup yang lebih luas tanpa

			menerapkan pendekatan serupa yang memposisikan narasi Islami sebagai instrumen edukatif untuk memfasilitasi pemahaman dan peneladanan prinsip moral dalam keseharian. Di samping itu, kedua studi ini memiliki visi yang searah, yakni membentuk kepribadian peserta didik agar mencerminkan karakter Islami, seperti integritas, kedisiplinan, etika berperilaku, serta	mengaitkannya dengan pola pembiasaan tertentu, penelitian ini justru mengambil lokus yang lebih spesifik. Fokus utamanya terletak pada integrasi antara metode naratif Islami dengan agenda rutin <i>morning talk</i> sebagai instrumen habituasi. Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terletak pada demografi subjek dan lokasi yang lebih definitif, yakni siswa kelas 2–4 SD di Sekolah Alam Indonesia Bengkulu, sementara studi terdahulu cenderung bersifat general dalam hal jenjang pendidikan
--	--	--	---	---

			kepedulian sosial.	maupun konteks spasialnya.
3.	Lailatul Musdalifah (2021)	Penanaman Nilai-Nilai Akhlak melalui Pembiasaan dan Keteladanan di SMP Plus Darus Sholah Jember	Persamaan utama dari kedua penelitian ini adalah komitmen untuk menggunakan teknik pembiasaan sebagai cara utama membentuk karakter siswa. Melalui strategi ini, nilai-nilai akhlak tidak sekadar disampaikan sebagai materi pelajaran, melainkan diintegrasikan langsung ke dalam praktik kehidupan sehari-hari agar menjadi	Distingsi antara penelitian sebelumnya dengan studi ini terletak pada cakupan metodologis yang digunakan. Jika penelitian terdahulu mengombinasikan teknik pembiasaan dengan figur keteladanan guru sebagai pilar utama penanaman akhlak, penelitian ini mengambil fokus yang lebih spesifik. Penekanan penelitian ini diarahkan pada implementasi metode pembiasaan melalui agenda <i>morning talk</i> yang secara khusus

			perilaku yang menetap.	mengintegrasikan narasi kisah-kisah Islami sebagai materi intinya.
4.	Nisa (2020)	Penerapan Metode Cerita Islami terhadap Pendidikan Akhlak (TK/SD)	Terdapat keselarasan fundamental antara penelitian terdahulu dengan studi ini, terutama dalam pemanfaatan narasi atau kisah Islami sebagai instrumen internalisasi nilai akhlak. Keduanya memiliki orientasi tujuan yang sama, yakni mengonstruksi perilaku peserta didik agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam, seperti	Perbedaan yang mencolok terlihat pada bagaimana metode cerita tersebut diterapkan. Penelitian terdahulu cenderung melihat penggunaan kisah Islami sebagai metode pengajaran akhlak yang berdiri sendiri dan bersifat umum. Sebaliknya, penelitian ini memosisikan kisah Islami sebagai bagian integral dari program pembiasaan <i>morning talk</i> . Hal ini berarti fokus penelitian tidak

			integritas, kedisiplinan, dan etika berperilaku. Selain itu, terdapat keserupaan pada demografi subjek penelitian, yang mencakup rentang usia dini hingga sekolah dasar; hal ini menyebabkan kedua penelitian cenderung menerapkan pendekatan psikologis yang menyesuaikan dengan karakteristik anak yang lebih reseptif terhadap penyampaian	sekadar pada penyampaian ceritanya, melainkan pada aspek konsistensi kegiatan harian tersebut sebagai sarana untuk memastikan nilai-nilai moral benar-benar meresap ke dalam kepribadian siswa.
--	--	--	--	--

			nilai melalui cerita.	
5.	Al-Athfal (2024)	Penanaman Nilai-Nilai Akhlak melalui Pembiasaan di TK Pertiwi Gunung jaya	Terdapat keselarasan visi antara studi terdahulu dengan penelitian ini, yakni komitmen untuk mengonstruksi karakter peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai dan prinsip ajaran Islam.	Distingsi antara penelitian sebelumnya dengan studi ini terletak pada spesifisitas metodenya. Jika kajian terdahulu lebih berfokus pada implementasi pembiasaan secara general dalam internalisasi nilai akhlak tanpa merujuk pada program tertentu, penelitian ini justru mengambil lokus yang lebih mendalam. Fokus utama penelitian ini adalah mengevaluasi efektivitas kegiatan <i>morning talk</i> yang secara terstruktur mengintegrasikan

				narasi kisah-kisah Islami sebagai instrumen pembiasaan karakter. media penyampaian nilai
--	--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Orientasi pendidikan tidak terbatas pada pengembangan intelektual semata, melainkan juga berfokus pada konstruksi karakter dan moralitas peserta didik. Dalam tradisi pendidikan Islam, internalisasi akhlak menjadi prioritas utama yang perlu dimulai sejak tingkat sekolah dasar, mengingat fase ini merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas anak.

Melihat realita kemerosotan moral saat ini, edukasi yang bersifat teoritis di dalam kelas dirasa kurang memadai. Oleh sebab itu, diperlukan strategi yang lebih aplikatif seperti metode pembiasaan sebuah proses repetitif yang dilakukan secara konsisten untuk mentransformasi nilai menjadi tindakan nyata. Salah satu aktualisasinya adalah program *morning talk* berbasis kisah-kisah Islami yang terjadwal setiap Senin hingga Rabu sebelum jam pelajaran dimulai. Dengan mengangkat narasi tokoh-tokoh teladan, nilai seperti integritas, disiplin, dan empati sosial disajikan dalam format yang komunikatif sehingga lebih mudah dihayati oleh siswa.

Di Sekolah Alam Indonesia (SAI) Bengkulu, rutinitas ini menjadi sarana pembentukan karakter bagi siswa kelas 2 hingga 4, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dalam lingkungan inklusif. Kehadiran siswa berkebutuhan khusus memberikan dimensi tantangan baru, di mana efektivitas program ini sangat bergantung pada fleksibilitas dan strategi adaptif guru dalam merespons keberagaman kemampuan siswa. Berdasarkan premis tersebut, alur pemikiran penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Bagan Kerangka Berfikir

